

## PELUANG PENELITIAN LANSKAP PERMUKIMAN JAWA DI DESA MAJASTO KABUPATEN SUKOHARJO BERDASARKAN CARA PANDANG ARSITEKTUR ISLAM

Indrawati<sup>1</sup>, Sugiono Soetomo<sup>2</sup>, Bambang Setioko<sup>3</sup>, Titin Woro Murtini<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammad Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

<sup>2,3,4</sup>Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perencanaan Kota Universitas Diponegoro

Jl. Hayam Wuruk No. 5-7 Semarang

Email: indrainsan@gmail.com

### Abstrak

*Makam Majasto merupakan situs padepokan bernuansa Islam di era Demak – Pajang. Makam Majasto dan perkampungan di bawahnya memiliki lanskap yang unik. Konfigurasi yang ada berbeda dengan pakem lanskap permukiman di Jawa pada umumnya. Berdasarkan potensi sejarah, budaya dan keunikan lanskap yang ada, maka dilakukan tinjauan terhadap beberapa kajian terdahulu untuk mengetahui peluang dilakukannya penelitian di Majasto dengan topik lanskap budaya permukiman di Jawa dilihat dari kaca mata arsitektur Islam. Setelah dilakukan studi literature dengan metode pemetaan teori, diperoleh temuan bahwa: (a) Pernyataan Rahadhian ‘permukiman yang dikenal sampai sekarang dan diperhitungkan dalam arsitektur Jawa dimulai dari Kerajaan Mataram-Islam’ merupakan ujung pencapaian hasil penelitian yang layak ditindak lanjuti (state of the art); (b) Belum dapat dijelaskannya bagaimana arsitektur Islam diaplikasikan pada lanskap budaya permukiman Jawa merupakan celah teori yang harus diisi (gap theory); (c) Celah ini sifatnya kosong karena teori-teori yang telah terbangun sifatnya masih parsial; dan (d) sangat penting dibangun teori baru tentang lanskap pusat permukiman masyarakat Islam yang lekat dengan budaya Jawa, bukan verifikasi ataupun pengkayaan teori*

**Kata kunci:** Lanskap Budaya; Permukiman Islam Jawa; Arsitektur Islam, Majasto

### Pendahuluan

Makam Majasto dikenal sebagai tempat wisata religi (tempat ziarah) yang terletak di puncak Gunung Majasto<sup>1</sup>, sebuah bukit kecil di Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Desa yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Klaten dan Sukoharjo ini termasuk di wilayah *Nagarigung* atau pusat budaya Jawa. Desa Majasto berjarak sekitar 30 km dari Kota Surakarta. Banyak pengunjung dari luar wilayah mendatangi makam ini. Mereka datang kebanyakan untuk berziarah ke makam Ki Ageng Majasto (KAM), seorang Wali Nukba (ulama, Murid Walisongo) sebagai tokoh sentral pengembangan kawasan Desa Majasto. Hingga sekarang sebagian besar penduduk Majasto beragama Islam.

Tingginya penghormatan masyarakat kepada KAM dikarenakan beliau merupakan tokoh bersejarah, putra ke-107 dari Prabu Brawijaya V yang menjadi tokoh agama Islam (ulama) di wilayah ini pada era Kerajaan Demak-Pajang (Anonymous, 2007). Menurut penjelasan dari bapak KPH (keturunan ke-13 dari KAM), pada awalnya makam di *Nggunung* adalah kompleks padepokan, pusat kegiatan Perguruan Majasto yang dipimpin oleh KAM. Padepokan bernuansa Islam yang mengajarkan ilmu *olah kanuragan* ini bernama Kraton Paguron Majasto. Pada saat itu (sekitar tahun 1500an) padepokan cukup terkenal sehingga banyak *ksatria* dari luar kadipaten yang menimba ilmu dan berlatih di tempat ini, seperti dari Kadipaten Ponorogo, Lumajang, Pengging dan sebagainya. KAM juga merupakan salah satu guru Joko Tingkir. Pada perkembangan selanjutnya Joko Tingkir atau Mas Karebet dinobatkan menjadi raja pertama Kraton Pajang (1549 - 1582) bergelar Sultan Hadiwijaya (Pigeaud, 2003).

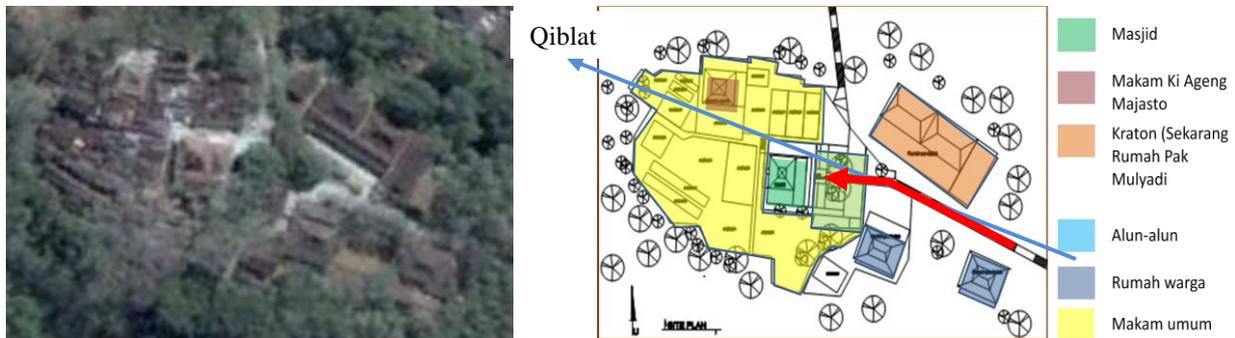
Selain pemakaman, di *Nggunung* juga terdapat beberapa artefak penting layak pusat permukiman tradisional di Jawa. Beberapa artefak tersebut adalah masjid tua (masjid Ar Rohmat)<sup>2</sup>, alun-alun (pelataran masjid),

<sup>1</sup> Masyarakat setempat menyebut Gunung Majasto sebagai ‘*Nggunung*’.

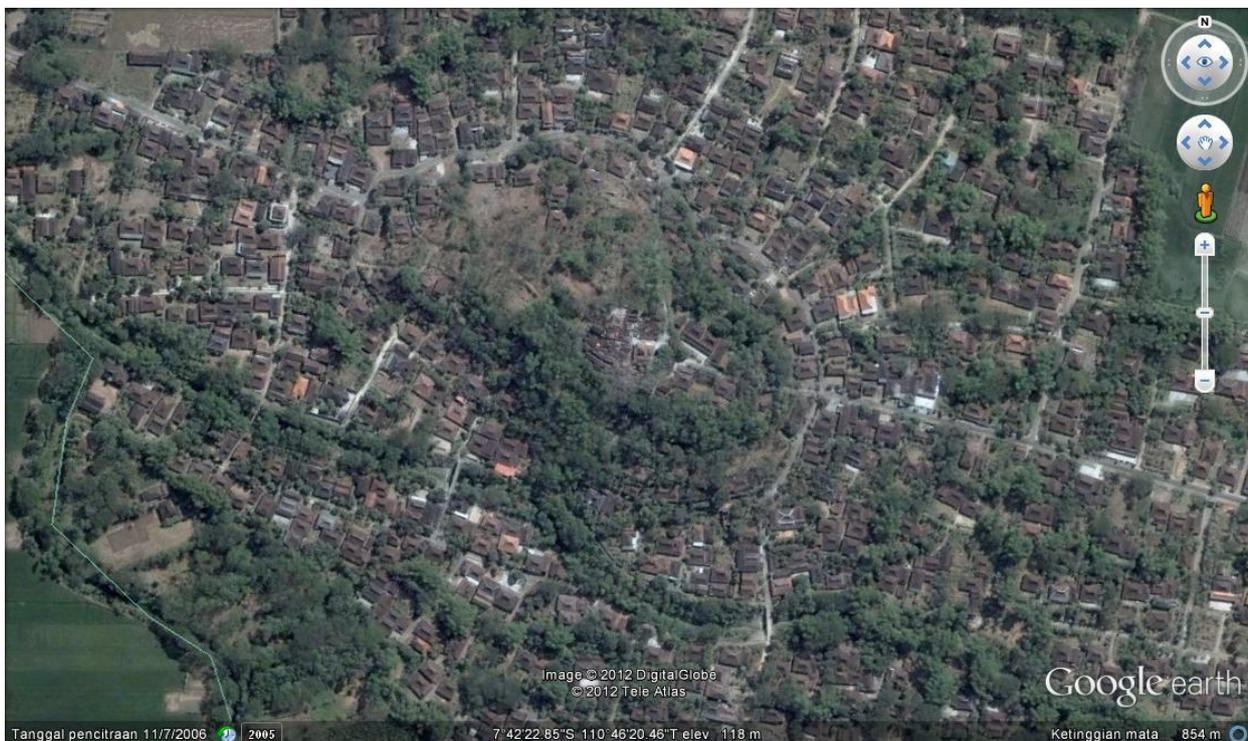
<sup>2</sup> Masjid Ar Rohmat pada awalnya didirikan oleh Ki Ageng Majasto (KAM) dibantu Sunan Kalijaga pada waktu yang hampir bersamaan dengan

<sup>2</sup> Masjid Ar Rohmat pada awalnya didirikan oleh Ki Ageng Majasto (KAM) dibantu Sunan Kalijaga pada waktu yang hampir bersamaan dengan didirikan Masjid Agung Demak. *Invalid source specified*. Ki Paiman Harsono (keturunan ke-13 dari KAM) menjelaskan bahwa masjid Ar Rohmat dibangun tahun 1475.

serta rumah yang diduga bekas bangunan kraton<sup>3</sup>. Di sekeliling masjid (terutama di samping kanan kiri dan belakang masjid) terdapat pemakaman umum. Makam KAM berada di sebelah kanan agak ke depan dari bangunan masjid (arah Barat Laut). Di pelataran depan masjid (alun-alun) terdapat 2 pohon beringin dan 2 bangunan pendopo<sup>4</sup>. Jalan poros ke arah masjid terkesan sangat dominan, mempertegas orientasi kawasan ke arah Qiblat. Di bagian bawah *Nggunung* terdapat permukiman masyarakat (perkampungan). Tata masa bangunan rumah-rumahnya berpola konsentrik dengan makam sebagai pusatnya. Lihat gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Jalan poros ke arah masjid (ke arah Qiblat) terkesan lebih dominan



Gambar 2. Pola permukiman di Desa Majasto berpola konsentrik, rumah-rumah beorientasi ke *Nggunung*

Kedua konfigurasi lanskap di atas (di *Nggunung* dan perkampungan) berbeda dengan *pakem* konfigurasi pusat permukiman Jawa. Terdapat anomali pola lanskap di Majasto. Arsitektur Jawa baik dalam konteks kawasan maupun *building* (rumah) senantiasa didasarkan pada kosmologi Jawa yang memperhatikan konsep *moncopat*, *papat kiblat kalima pancer* (Behrend, 1986; Wondoamiseno, 1986); Setiawan E. , 2000, Widayatsari, 2002; Kartono, 2005; Handinoto, 1992; Damayanti & Handinoto, 2005; Santoso, 2008; Djono & Utomo, 2010, Rahadhian, 2008 dan Hatma I.J., 2012). Konsep ini menghasilkan beberapa perwujudan arsitektur, antara lain: (1) dalam usaha menjaga keseimbangan dikenal adanya poros sakral Utara-Selatan; (2) Rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan menghadap ke Utara atau Selatan; (3) arah Timur khusus dipergunakan untuk keraton; dan (4) rumah menghadap ke Barat harus di hindari karena secara simbolik berarti mengharap

<sup>3</sup> Ki Paiman Harsono juga menjelaskan bahwa rumah mbah Mul yang terletak di depan masjid (arah timur laut) adalah bangunan kraton, tempat kediaman Ki Ageng Majasto

<sup>4</sup> Pendopo ini diberi nama Pendopo Berkah Punden, merupakan bangunan baru. Pendopo dibangun oleh peziarah (Romo Notonegoro) sebagai bentuk sedekah makam, wujud terima kasih karena usahanya berhasil berkat doa-doa dan ziarahnya ke Makam Majasto.

kematian. Terkait wilayah pengaruh, kekuatan budaya di atas melemah seiring semakin jauh dari pusat budaya Jawa (Setiawan A. , 1991). Sebagai permukiman di wilayah Nagariung, secara teoritis pola lanskap di Majasto mestinya mengacu pakem yang ada.

Sangat dimungkinkan pola jalan yang melingkari gunung dipengaruhi oleh faktor topografi. Tetapi jika kemudian dibandingkan dengan orientasi rumah vernakuler pada umumnya yang mengabaikan faktor ‘posisi jalan’ atau ‘semacam memaksakan diri’ untuk mendapatkan orientasi ke Utara atau Selatan, maka orientasi konsentrik di Majasto juga berbeda dalam hal ini.



Gambar 1. Orientasi bangunan rumah-rumah vernakuler di Jawa pada umumnya menghadap ke utara-selatan, tidak terpengaruh posisi jalan.

Jika kemudian berapa keunikan di atas dikaitkan dengan konteks budaya Islam dan Jawa yang ada, ‘Apakah penelitian lanskap budaya Jawa dengan cara pandang arsitektur Islam berpeluang dilakukan di lokus ini?’ Untuk itu perlu dikaji beberapa penelitian terdahulu. Melalui cara ini diharapkan dapat diketahui kecenderungan penelitian yang telah berkembang serta lingkup kajiannya.

### Metode Penelitian

penelitian ini Metode menggunakan pendekatan pemetaan teori. Penemuan masalah penelitian (*problem finding* atau *problem generation*) berupa *gap theory* (kesenjangan teori) sebaiknya ditelusuri melalui pemetaan teori atau *theory mapping* (Creswell, 2012; Strauss & Corbin, 2009; Sugiyono, 2011) dan , (Muhadjir, 2011). Pada tahap awal, pemetaan dilakukan pada teori formal tentang peran ‘budaya’ dalam permukiman secara umum, kemudian dilanjutkan pada kajian lebih detail terhadap teori lanskap budaya permukiman masyarakat Jawa. Melalui pencermatan kecenderungan arah penelitian, ujian pencapaian (*state of the art*) dan kesenjangan teori yang ada, diharapkan dapat ditetapkan: (a) Kedudukan penelitian yang diusulkan dalam kerangka keilmuan yang lebih luas (*positioning*); dan (b) metode penelitian yang akan digunakan.

### Hasil dan Pembahasan

Permukiman adalah tempat hidup dan berpenghidupan bagi manusia yang terdiri atas lima komponen (Doxiadis, 1967), yaitu: (a) *Shell* ; (b) *Network* ; (c) *Nature*; (d) *Man*; dan terakhir (e) *Society*. *Man* dan *society* merupakan komponen yang kemudian menentukan isi permukiman itu sendiri (*content*). Sedangkan komponen lainnya *membentuk wadah atau wujud fisik permukimannya (container)*. Keberadaan komponen *man dan society yang tidak terlepas dari konteks ‘budayanya’ menjadikan permukiman ini disebut sebagai ‘Cosmos of Antrophs’*.

Hal senada dikemukakan oleh Rapoport dimana konsep tata ruang dalam lingkungan permukiman, berkaitan erat dengan manusia dengan seperangkat pikiran dan perilakunya, yang bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada dalam hubungan kepentingan kehidupannya (Rapoport-a, 1969). Dalam hal ini, gagasan pola aktivitas suatu masyarakat yang merupakan inti dari sebuah kebudayaan, menjadi faktor utama dalam proses terjadinya bentuk rumah dan lingkungan suatu hunian (Habraken, 1978). Lebih rinci Habraken menjelaskan bahwa lanskap permukiman merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari: (a) *spatial system*, yaitu sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang, mencakup: hubungan ruang, orientasi, pola hubungan ruang dan sebagainya; (b) *physical system*, sistem penggunaan konstruksi dan material; serta (c) *stylistic system* yaitu system yang mewujudkan bentuk seperti fasad, bentuk pintu dan jendela serta unsur- unsur ragam hias lainnya, baik interior maupun eksterior.

### Keunikan majasto merupakan wujud lanskap budaya

Karakteristik lanskap di Majasto merupakan perkembangan dari *natural landscape* (bentang alam) (Laurie, 1975) menjadi bentang lahan yang berkarakter *rural landscape* atau (lanskap perdesaan) (Simonds, 2006), sebagai perwujudan *cultural landscape* (lanskap budaya) (Calder W., 1981 dalam (FPALI, 2008) yaitu lanskap yang dimodifikasi oleh aktivitas manusia (Karpodini-Dimitriadi, 2000).

Lanskap Desa Majasto yang berkembang secara organik (*organically evolved landscapes*), merupakan wujud *continuing landscape* karena terpelihara sampai saat ini, dipertahankan secara aktif oleh sosial masyarakatnya, serta proses evolusinya masih berlangsung dan terdapat bukti material yang signifikan. Lanskap budaya ini akan menyajikan catatan aktivitas manusia dan nilai-nilai yang dijunjungnya, mencerminkan interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya atas ruang dan waktu, dan dapat menunjukkan evolusi budaya. Pada lanskap budaya dapat dilihat peristiwa penting yang telah terjadi, atau di mana tindakan rutin telah menghasilkan bentuk yang unik (Taylor, 2011) dan (Hsieh & Ou, 2010).

#### **Peta teori lanskap budaya permukiman di Jawa**

Terdapat 3 komponen pokok dari fenomena lanskap yang terjadi di Majasto, pertama konfigurasi pusat kawasan di Nggunung; kedua orientasi bangunan rumah-rumah yang berpola konsentrik; dan ketiga aktivitas ritual Islam dan Jawa yang berada di tempat yang sama. Fenomena pertama dan kedua merupakan komponen akibat sedangkan komponen sebabnya sangat dimungkinkan terkait dengan fenomena ketiga. Oleh karenanya fenomena keterkaitan antara aspek keruangan dengan tradisi yang ada di Majasto menjadi sangat penting dikaji. Kajian ini akan memberi informasi tentang komponen isi suatu kebudayaan yang kemudian berpengaruh pada wujud artifaknya (Koentjaraningrat, 1994).

Untuk mengetahui *gap theory* serta posisi penelitian dalam kerangka keilmuan yang lebih luas, dilakukan pemetaan terhadap teori-teori terkait. Pemetaan teori difokuskan pada cara pandang lanskap budaya dalam melihat wujud lanskap Islam Jawa, lanskap Jawa dan atau lanskap Islam di Jawa. Hal ini dikarenakan artifak berupa masjid, makam serta istana merupakan korpus penting dalam komunitas Islam (Mann, 1993 dalam (Fanani, 2009). Di sisi lain, lokasi penelitian yang berada di wilayah budaya Jawa, menjadikan 'arsitektur Jawa' juga menjadi penting pula. Selain substansial, aspek kronologi serta metoda penelitian juga dikaji dalam pemetaan teori ini.

#### **Kesenjangan teori lanskap budaya islam di Jawa**

Beberapa teori tentang lanskap budaya di Jawa sebagian besar menyandarkan pada fenomena lanskap permukiman di pusat kota kerajaan atau kraton dengan mempelajari konfigurasi lanskap dan arsitektur yang terbentuk dari komponen alun-alun, kraton, masjid, pasar, benteng serta permukiman di sekitarnya. Teori yang dibangun oleh Behrend (1982); Wondoamiseno dan Basuki, 1986 dalam Setiawan, (2000); Widayatsari (2002); Hadinoto (1992); Damayanti dan Handinoto, (2005); (Santoso I. , 2007); Santoso (2008); Djono dan Utomo (2010); dan Hatma (2012), secara keseluruhan menyatakan bahwa kosmologi Jawa merupakan satu-satunya factor yang mempengaruhi konfigurasi lanskap pusat kota di Jawa. Sebagaimana budaya yang lainnya, konteks Islam disinggung sebagai bagian yang telah terinternalisasi ke dalam budaya Jawa sebagaimana Hindu dan Budha. Meski telah berlalu beberapa fase budaya, kosmologi yang ada adalah satu. Ini tampak jelas dari pernyataan Santoso (2008) bahwa tata letak pusat kraton dan gaya arsitekturnya didasari oleh prinsip yang berakar pada kosmologi Hindu yang tetap dipertahankan pada zaman Islam. Demikian halnya dalam konteks arsitektur yang lebih detail. Arsitektur Jawa merupakan wujud cita manusia Jawa. Tata ruang dan detail arsitekturnya didasari kosmologi Jawa (Tjahjono, 1983; Ronald, 1997; Kartono, 2005; Supriyadi, 2010; Prijotomo, 2006 dan Pitana, 2007).

Tinjauan kritis kemudian dikemukakan oleh Rahadhian setelah melakukan inventarisasi kasus-kasus yang digunakan dalam menyusun teori pusat kota Jawa. Detail arsitektur Jawa banyak dipengaruhi Hindu-Budha, namun permukiman yang dikenal sampai sekarang dan diperhitungkan dalam arsitektur Jawa dimulai dari Kerajaan Mataram-Islam (Rahadhian, 2011). Meskipun demikian sejauh ini belum ada kajian lanjutan mengapa Islam lebih berpengaruh pada konfigurasi? Pertanyaan ini juga belum terjawab dari teori-teori perkotaan Islam di Indonesia yang dibangun dariacamata archeologis (Adrisijanti, 2000 dan Tjandrasasmita, 2000). Teori-teori permukiman Islam yang dibangun dari kajian permukiman di Kauman (Budiarjo, 2012); Murtini, 2011; dan Triatmodjo, 2012) lebih mendasarkannya pada kajian ke Islaman tanpa memasukkan unsur budaya Jawa sebagai komponen 'transenden' yang dikaji.

Terdapat dua poin mendasar yang dapat diambil dari dua pola kajian di atas. Pertama komponen arsitektur, terlihat bahwa komponen utama yang dikaji masih terbatas pada relasi antara kraton, alun-alun dan masjid. Sebagian menambahkannya dengan komponen pasar, benteng serta sebagian kecil permukiman vernakulernya. Namun demikian komponen 'makam' belum dimasukkan sebagai entitas yang penting. Kedua, teori arsitektural permukiman Islam yang mengambil lokus 'Kauman' tidak berbicara tentang 'budaya Jawa' di tempat tersebut. Bagaimana Islam dan Jawa berdialog dalam 'ruang' merupakan celah keilmuan yang penting diteliti.

Tanpa meninjau lebih dalam pada tataran epistemologinya, penelusuran ontology penelitian di atas secara jelas menunjukkan adanya gap teori. Tingginya konteks religiusitas masyarakat Jawa sehingga menjadikan aspek sakralitas ruang sebagai pertimbangan utama dalam berarsitektur (Ronald, 1997 dan Supriyadi, 2010), menjadikan peluang pula dalam mengungkap nilai-nilai ideologis pada lanskap budaya Jawa melalui kajian artifak masjid, alun-alun, makam dan rumah-rumah di permukiman Desa Majasto. Ditambahkannya objek 'makam' diharapkan dapat memberi gambaran aktivitas masyarakat Islam yang menunjukkan 'relasi' antara masa lalu dan saat ini. Penelitian tentang makam mampu mengungkap sejarah perjalanan budaya masyarakat (Zubair, 2011). Mengkaji relasi antara makam dan masjid, serta permukiman di Desa Majasto merupakan salah satu cara untuk mempelajari lanskap

permukiman masyarakat Islam di Jawa. Dari sini juga akan diperoleh tambahan tentang ‘ragam’ lokalitas konsep permukiman Islam di Jawa, terutama di kawasan perdesaan.

### Kesimpulan

Berdasarkan pemetaan teori yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat peluang dilakukannya penelitian lanskap permukiman Islam Jawa di Desa Majasto dengan memperhatikan berapa informasi penting berupa: (a) Pernyataan Rahadhian ‘permukiman yang dikenal sampai sekarang dan diperhitungkan dalam arsitektur Jawa dimulai dari Kerajaan Mataram-Islam’ (Rahadhian, 2008) merupakan ujung pencapaian hasil penelitian yang layak ditindak lanjuti (*state of the art*); (b) Terdapat celah teori yang harus diisi (*gap theory*) dimana belum dapat dijelaskannya bagaimana arsitektur Islam diaplikasikan pada lanskap budaya permukiman Jawa merupakan; (c) Celah ini sifatnya kosong karena teori-teori yang telah terbangun sifatnya masih parsial. Beberapa teori menyatakan bahwa arsitektur dan lanskap permukiman Jawa lebih dipengaruhi kondisi alam dan kosmologi Jawa, sedangkan teori arsitektur dan lanskap permukiman Islam di Kauman dipengaruhi nilai-nilai Islam.; dan (d) Dengan demikian sangat penting dibangun teori baru tentang aplikasi arsitektur Islam pada lanskap pusat permukiman masyarakat Islam yang lekat dengan budaya Jawa, bukan verifikasi ataupun pengkayaan teori.

### Daftar Pustaka

- Adrisijanti, I. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Anonymous. (2007). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sukoharjo tahun 2007*. Sukoharjo: Pemkab Sukoharjo.
- Behrend, T. E. (1982). *Kraton and Cosmos in Traditional Java (Thesis University of Wincosin)*.
- Budiarto, A. S. (2012). *Kontrol Protektif pada Ruang Bermukim Komunitas Kauman Semarang (Disertasi Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan - UNDIP)*. Semarang: PDTAP-UNDIP.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi ke-3, Cetakan ke II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R., & Handinoto. (2005). Kawasan “Pusat Kota” Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005*, 34 – 42.
- Djono, & Utomo, T. P. (2010). *Revitalisasi Rumah Tradisional Jawa Sebagai Upaya Rekonstruksi Nilai Kearifan Lokal Dalam Perspektif Kosmologi Jawa*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Laporan Penelitian LPPM.
- Doxiadis, C. A. (1967). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. Hutchinson: London.
- Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- FPALI. (2008). *Naskah Akademik Arsitektur Lanskap/FPALI/Juli 2008*. Forum Pendidikan Arsitektur Lanskap Indonesia.
- Habraken, N. J. (1978). *General Principles A Bout the Way Built Environment Exist*. Massachusetts.
- Handinoto. (1992). Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu Dan Sekarang. *Dimensi 18/Ars September 1992*.
- Hatma I.J., P. (2012). Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi. *HUMANIORA Volume 24 Nomor 2 Juni 2012*, 113-140.
- Hsieh, C.-H., & Ou, S.-J. (2010). The Qualitative Discussing of Cultural Landscape: Exploring the Context of Cultural Landscape by In-depth Interview. *Journal of landscape*, 1-11.
- Karpodini-Dimitriadi, E. (2000). *The Spirit Of Rural Landscapes : Culture , Memory & Messages*. Promotion of a Cultural Area Common to European Rural Communities “Culture 2000” Framework Programme in Support of Culture, pp.1–23.

- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya . *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, Desember 2005 , 124 – 136.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa (Cetakan kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laurie, M. (1975). *Arsitektur Pertamanan*. Bandung: Intermatra.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian (Edisi VI Pengembangan)*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murtini, T. W. (2011). *Makna Ruang Gender pada Rumah Tinggal di Kampung Kauman Semarang (Disertasi Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan - UNDIP)*. Semarang: PDTAP - UNDIP.
- Pigeaud, H. D. (2003). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pitana, T. S. (2007). Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa : Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa. *Gema Teknik - Nomor 2/Tahun X Juli 2007* , 126–133.
- Prijotomo, J. (2006). *(Re-)Konstruksi Pengetahuan Arsitektur Jawa Menurut Kawruh Kalang Dan Kawruh Griya (Disertasi Program Studi Doktor Bidang Keahlian Arsitektur Jurusan Arsitektur FTSP-ITS)*. Surabaya: ITS.
- Rahadhian, P. H. (2008). Transformasi Arsitektur Permukiman Tradisional di Jawa dari Masa Hindu-Budha ke Masa Islam. *Research Report - Engineering Science Vol 2* .
- Rapoport-a, A. (1969). *House, Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hill. Inc.
- Ronald, A. (1997). *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa (cetakan ke 2)*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Santoso, I. (2007). Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta. *ITB J. Vis. Art. Vol. 1 D, No. 1* , 108-127.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur-Kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis.
- Setiawan, A. (1991). *Rumah tinggal orang Jawa; Suatu kajian tentang dampak perubahan wujud arsitektur terhadap tata nilai sosial budaya Ponorogo (Tesis)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Setiawan, E. (2000). *Konsep Simbolisme Konsep Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadinigrat [Tesis]*. Semarang: Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.
- Simonds, J. (2006). *Landscape Architecture*. New York: McGraw Hill Book Company, Inc.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data (Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien) - Cetakan ke 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cetakan ke 13)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, B. (2010). *Ruang Jawa: Pemaknaan Tradisi Pewayangan dalam Kajian Arsitektur (Disertasi Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan - UNDIP)*. Semarang: PDTAP - UNDIP.
- Taylor, K. &. (2011). Cultural landscapes: a bridge between culture and nature? *International Journal of Heritage Studies*, 17(6) , 537–554.
- Tjahjono, G. (1983). *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic of House Shape (Dissertation Doctor of Philosophy in Architecture - University of California)*. Berkeley: University of California.
- Tjandrasasmita, U. (2000). *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Penerbit 'Menara Kudus'.

- Triatmodjo, S. (2012). Dua Ragam Makna pada “Ruang dari Masa Lalu” di Permukiman Kauman Yogyakarta. *TSAQAFa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012* .
- Utaberta, N. (2008). *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utama, M. R. (2011, July). *Islamic Architecture atau Arsitektur Islam? (Pengantar)* . Retrieved Jun 2012, 12, from <http://rizkilesus.wordpress.com/2011/07/21/islamic-architecture-atau-arsitektur-islam-pengantar/>.
- Wibowo, A. (2011). Orang Jawa ya Orang Islam. *Suara Hidayatullah* .
- Widayatsari, S. (2002). Tata ruang rumah bangsawan Yogyakarta. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 2, Desember 2002* , 122–132.
- Wondoamiseno, R. (1986). *Kota Gede Between Two Gate*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zubair, M. (2011). Makna dan Fungsi Inskripsi pada Makam Lajangiru di Bontoala Makassar (Study Arkeo-epigrafi) Meaning and function of the inscription in Lajangiru Cemetery Bontoala Makassar (a study arkeo-epigraphy). *Jurnal “Al-Qalam” 2011, 17(1) Januari* .